

Indonesia Manfaat Evolusi Bank Dunia bagi Dunia

Wempi Saputra¹

Direktur Eksekutif Bank Dunia untuk grup konstituensi Asia Tenggara (Brunei Darussalam, Fiji, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Myanmar, Nepal, Singapore, Thailand, Tonga dan Viet Nam).

Published at KOMPAS on 12 Mei 2023

<https://www.kompas.id/baca/opini/2023/05/11/evolusi-bank-dunia-untuk-dunia-1>

Ya, Bank Dunia tengah mengalami proses evolusi, bukan revolusi, yang dimulai sejak Oktober 2022 lalu. Berfokus untuk mereviu visi dan misi, penguatan model operasi dan kapasitas finansial, proses ini bertujuan agar Bank Dunia dapat lebih baik dalam mengatasi berbagai tantangan (baca: permasalahan) global, antara lain: perubahan iklim, pandemi, konflik dan kekerasan, dan kerawanan pangan. Sebagai bagian dari sistem multilateral, Bank Dunia diminta untuk berbuat lebih banyak lagi. Bagaimana perkembangan proses evolusi ini dan apa manfaatnya bagi dunia?

Tantangan global dan kebutuhan pendanaan

Dengan visi “*A World Free of Poverty*” dan misi gandanya (*twin goals*)—*ending extreme poverty and promoting shared prosperity in an environmentally, socially, and fiscally sustainable way*—Bank Dunia telah membantu mengangkat ratusan juta bahkan miliaran orang dari jurang kemiskinan. Selama tiga dekade terakhir, kemiskinan global telah menurun dari 38% di tahun 1990 menjadi 8,4% di tahun 2019 (Bank Dunia, 2022).

Bank Dunia telah mendanai USD330 milyar untuk penanganan krisis di negara berkembang dan USD90 milyar untuk pendanaan iklim, selama 3 tahun terakhir, yang membantu proses pemulihan ekonomi dan mitigasi perubahan iklim. Namun, pelbagai tantangan global utamanya pandemi Covid-19, konflik dalam dan antar negara, dan bencana akibat perubahan iklim, menjadi sebab mundurnya capaian pembangunan global saat ini.

Beberapa studi (Bank Dunia dan PBB) mengestimasi bahwa sampai dengan akhir tahun 2022, ada sekitar 700 juta orang yang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem (garis kemiskinan dibawah USD2.15 perkepala perhari). 60% dari jumlah ini ada di sub-sahara Afrika dan 10% di negara yang sedang dan terpengaruh konflik. Bila menggunakan indikator garis kemiskinan

¹ Pandangan dalam artikel ini merupakan pendapat pribadi penulis dan tidak merepresentasikan pandangan Manajemen Bank Dunia, Dewan Direktur Bank Dunia dan konstituensi yang diwakili oleh penulis.

sebesar USD6.85 perkepala perhari (indikator untuk *upper middle-income countries*), maka sedikitnya 3 milyar penduduk dunia masih terkategori miskin.

Di tahun 2030, diperkirakan ada sekitar 575 juta orang penduduk miskin ekstrem dan 670 juta orang yang berpotensi masih kelaparan. Upaya global untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (UN SDG) tahun 2030 menghadapi jalan terjal.

Dalam laporan bertajuk *Evolution of the World Bank Group – A Report to Governor* yang disampaikan kepada dewan gubernur Bank Dunia (para Menteri Keuangan dari 189 negara anggota) di pertemuan musim semi Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) tanggal 12 April lalu, terdapat estimasi negara berkembang membutuhkan USD2.4 triliun pertahun selama 2023-2030 untuk mengatasi tiga tantangan global: perubahan iklim, konflik dan pandemi. Laporan tersebut juga mencatat studi IMF di tahun 2021 yang memperkirakan kebutuhan USD2.6 triliun pertahun sampai dengan 2030 untuk memenuhi UN SDG di lima area: pendidikan, kesehatan, jalan, listrik, air dan sanitasi.

Strategi dan proses evolusi

Fenomena diatas hanyalah sebagian dari banyaknya dan besarnya tantangan global yang dihadapi saat ini. Strategi utama dalam evolusi Bank Dunia adalah bagaimana mengatasi tantangan global dengan menyediakan Barang Publik Global (BPG), mencari sumber pendanaanya, dan meningkatkan ketahanan global terhadap tekanan dan krisis. Penyediaan BPG, misalnya: pembangunan pembangkit energi terbarukan yang diharapkan berdampak lintas batas dengan menghasilkan energi bersih dan penurunan emisi gas rumah kaca, merupakan aksi lokal (negara). Amplifikasi dampak ini ke global memerlukan aksi kolektif dan terkoordinasi baik secara regional (kawasan) maupun global, sehingga upaya penyediaan BPG diatas tidak hanya menguntungkan bagi negara klien, namun juga bagi komunitas global.

Dewan Gubernur Bank Dunia menyambut baik perluasan misi yang memasukkan unsur ketahanan (*resilient*). Misi ini akan diterjemahkan ke dalam model operasi dan kapasitas finansial. Selanjutnya, perlu untuk mendefinisikan skala dan cakupan, menetapkan kriteria, menyusun indikator dan prioritas dari BPG dan bagaimana partisipasi negara, swasta dan pemangku kepentingan lainnya untuk melakukan aksi kolektif.

Model operasi Bank Dunia menekankan keterlibatan negara (*country engagement model*) dan dilengkapi berbagai piranti diagnostik (*systematic country diagnostic and country climate development report*). Model ini perlu lebih menguatkan kepemilikan dan partisipasi negara klien dalam menyediakan BPG, dilengkapi skema insentif yang tepat dan berorientasi kepada hasil (*outcome orientation*). Bank Dunia sebagai institusi pengetahuan (*knowledge institution*) dapat lebih mendorong peningkatan kapasitas dan utilisasi sumber daya negara klien.

Untuk mengatasi kendala pendanaan, salah satu strategi adalah dengan memobilisasi modal swasta (*private capital mobilization*) dan optimasi sumber daya domestik (*domestic resource mobilization*). Dalam konteks ini, Bank Dunia sudah dan perlu terus meningkatkan sinergi empat institusinya, dua untuk layanan publik (*International Bank for Reconstruction and Development* (IBRD) dan *International Development Association* (IDA)) dan dua untuk privat (*International Finance Corporation* (IFC) dan *Multilateral Investment Guarantee Agency* (MIGA)) dalam skema *One World Bank Group*.

Optimisasi neraca Bank Dunia dan improvisasi strategi keuangan yang telah dilakukan dan menghasilkan USD50 milyar untuk sepuluh tahun ke depan, adalah suatu awalan yang bagus, walaupun masih jauh dari kebutuhan. Disini, peran sektor swasta menjadi suatu keniscayaan. Beberapa kalangan menyarankan perlu peningkatan modal Bank Dunia (*capital increase*) untuk membantu kesenjangan pendanaan.

Indikator keberhasilan dan manfaat

Bank Dunia tidak bisa dan tidak akan sendiri dalam mengatasi tantangan global. Peran negara yang menjadi pemegang sahamnya (*shareholders*) sangat kritikal. Banyak negara berkembang berharap agar negara maju dapat berkontribusi lebih dalam proses pendanaan BPG. Aspirasi komunitas global agar Bank Dunia dapat menjadi institusi pengungkit sedemikian besar. Sebagai institusi tertua dan terbesar dalam kerjasama pendanaan pembangunan, keberhasilan proses evolusinya akan menjadi faktor penentu efektivitas sistem multilateral.

Keberhasilan proses evolusi ini barangkali dapat dilihat dari sejauh mana keterlibatan negara klien dalam memahami prioritas BPG, menyelaraskannya dengan agenda domestik, dan turut dalam aksi kolektif penyediaan BPG. Negara berkembang membutuhkan insentif, pengetahuan dan pengembangan kapasitas. Mobilisasi modal swasta menjadi faktor kunci dalam mencukupkan kebutuhan pendanaan. Peran *convening power* Bank Dunia dalam mobilisasi dana ini menjadi syarat perlu dan akan diuji optimalitasnya.

Dengan aksi kolektif ini diharapkan komunitas global akan semakin berdaya tahan menghadapi pelbagai tekanan dan krisis. Manfaat proses evolusi ini juga terkait erat dengan percepatan target capaian UN SDG 2030. Pertemuan musim semi April lalu merupakan laporan awal capaian proses evolusi. Pertanyaan mengenai bagaimana indikator keberhasilan proses evolusi sudah dilontarkan oleh dewan gubernur. Kita masih akan menunggu perkembangan lanjutan dari evolusi ini yang akan dilaporkan pada pertemuan tahunan WBG-IMF di Marrakesh, Maroko, Oktober tahun ini.